

**PENGARUH KEGIATAN EKSTRAKURIKULER BUDAYA TERHADAP
PERILAKU SOSIAL SISWA KELAS X SMAN 10 PANGKEP**

Imrayani¹, Hj.Fatimah Azis²

Magister Pendidikan Sosiologi, Univesitas Muhammadiyah Makassar

¹ imrayani.sosiologi@gmail.com, ² fatimah.azis@unismuh.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of cultural extracurricular activities on the social behavior of tenth-grade students at SMAN 10 Pangkep. The method employed is qualitative research with a phenomenological approach, focusing on understanding the subjective experiences of students participating in these activities. A total of 15 students actively involved in various cultural activities, such as dance, music, and theater, were included in this research. Data collection was carried out through in-depth interviews and participatory observation. Semi-structured interviews were used to explore students' perspectives on how extracurricular activities influence their social interactions. Observations were made to document group dynamics and relationships among students during the activities. From a sociological perspective, this research explores the role of extracurricular activities as a means of socialization, where students learn important norms, values, and social skills essential for their social lives. Data analysis was conducted using thematic analysis, where interview transcripts were examined to identify key themes from the students' experiences. The findings indicate that participation in cultural extracurricular activities significantly enhances social skills, a sense of togetherness, and empathy among students. These activities also strengthen social bonds and promote tolerance toward differences, which are crucial for building a harmonious society. This study is expected to provide guidance for schools to design more effective extracurricular programs and encourage student participation in character and social development.

Keywords: Extracurricular activities, culture, social behavior, students, SMAN 10 Pangkep

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kegiatan ekstrakurikuler budaya terhadap perilaku sosial siswa kelas X di SMAN 10 Pangkep. Metode yang diterapkan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, yang fokus pada pemahaman pengalaman subjektif siswa dalam berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Sebanyak 15 siswa yang aktif dalam berbagai kegiatan budaya, seperti seni tari, musik, dan teater, dilibatkan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pandangan siswa mengenai bagaimana kegiatan ekstrakurikuler memengaruhi interaksi sosial mereka. Observasi dilakukan untuk mencatat dinamika kelompok dan hubungan antar siswa selama kegiatan berlangsung. Dari perspektif sosiologi, penelitian ini mengeksplorasi peran kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana sosialisasi, di mana siswa belajar norma, nilai, dan keterampilan sosial yang penting untuk

kehidupan sosial mereka. Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik, di mana transkripsi wawancara dianalisis untuk menemukan tema utama dari pengalaman siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler budaya secara signifikan meningkatkan keterampilan sosial, rasa kebersamaan, dan empati di antara siswa. Kegiatan ini juga memperkuat ikatan sosial dan mendorong sikap toleransi terhadap perbedaan, yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi sekolah untuk merancang program ekstrakurikuler yang lebih efektif, serta mendorong partisipasi siswa dalam pengembangan karakter dan sosial yang lebih baik.

Kata Kunci : Kegiatan ekstrakurikuler, budaya, perilaku sosial, siswa, SMAN 10 Pangkep

A. Pendahuluan

Kegiatan ekstrakurikuler memainkan peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan, tidak hanya sebagai sarana untuk mengembangkan bakat dan minat siswa, tetapi juga sebagai alat untuk membangun karakter dan keterampilan sosial. Dewey (1916) menyatakan bahwa pendidikan seharusnya melibatkan pengalaman sosial yang membentuk individu dalam konteks masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler dapat dilihat sebagai ruang di mana siswa belajar untuk berinteraksi dan berkolaborasi, memperkuat identitas sosial mereka.

Menurut Larson (2000), keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan keterampilan sosial dan tingkat partisipasi siswa dalam lingkungan

sekolah. Hal ini sangat relevan dengan teori Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, kegiatan ekstrakurikuler memberikan peluang bagi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, menyelesaikan masalah secara kolektif, dan mengembangkan empati, yang semuanya adalah komponen krusial dalam interaksi sosial yang sehat.

Lebih jauh, penelitian yang dilakukan oleh Eccles dan Barber (1999) menunjukkan bahwa siswa yang aktif terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler cenderung memiliki pandangan positif terhadap sekolah dan teman sebaya mereka. Kegiatan budaya, seperti seni tari, musik, dan teater, berkontribusi signifikan dalam membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di antara siswa. Tonnes

(1955) juga mendukung pandangan ini dengan teorinya mengenai "gemeinschaft" dan "gesellschaft," di mana ia membedakan antara hubungan komunitas yang erat dan interaksi sosial yang lebih formal.

Di tingkat lokal, hasil penelitian di SMAN 10 Pangkep menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan budaya merasa lebih terhubung dengan teman-teman mereka dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi. Namun, meskipun ada indikasi positif tersebut, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami dampak spesifik dari keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler budaya terhadap perilaku sosial siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler budaya yang diteliti dalam penelitian ini mencakup berbagai bentuk seni, seperti tarian tradisional, musik daerah, dan teater. Setiap bentuk seni ini memiliki nilai dan tradisi yang kaya, yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkenalkan siswa pada warisan budaya mereka. Misalnya, seni tari tradisional tidak hanya mengajarkan gerakan, tetapi juga mengajarkan makna dan konteks budaya yang mendasarinya.

Keterlibatan dalam seni musik, di sisi lain, memungkinkan siswa untuk belajar tentang kolaborasi dan harmoni. Dalam kelompok musik, siswa belajar untuk mendengarkan satu sama lain dan menyelaraskan diri, yang merupakan keterampilan sosial penting. Teater juga menawarkan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan memahami perspektif orang lain, memperkuat empati dan toleransi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh kegiatan ekstrakurikuler budaya terhadap perilaku sosial siswa kelas X di SMAN 10 Pangkep. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pengembangan program pendidikan yang lebih efektif.

Pendekatan fenomenologis yang diterapkan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjektif siswa secara lebih mendalam. Dengan cara ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler budaya membentuk keterampilan sosial dan karakter siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler budaya tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk mengekspresikan diri, tetapi juga sebagai platform untuk meningkatkan interaksi sosial di antara siswa. Dalam konteks pendidikan, hal ini sangat penting karena interaksi sosial yang positif dapat berkontribusi pada perkembangan mental dan emosional siswa.

Interaksi yang terjadi dalam kegiatan ekstrakurikuler juga memungkinkan siswa untuk belajar tentang kerja sama dan toleransi. Dalam dunia yang semakin beragam, kemampuan untuk berkolaborasi dengan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda menjadi keterampilan yang sangat berharga. Selanjutnya, kegiatan budaya dapat membangun ikatan sosial yang lebih kuat di antara siswa. Ketika mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama, seperti dalam pertunjukan seni atau kompetisi, rasa kebersamaan yang terbentuk dapat berdampak positif pada hubungan interpersonal mereka.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang peran kegiatan ekstrakurikuler dalam

membentuk perilaku sosial siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pihak sekolah untuk merancang program ekstrakurikuler yang lebih baik dan lebih relevan dengan kebutuhan siswa.

Akhirnya, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan data empiris, tetapi juga untuk mendorong diskusi lebih lanjut mengenai pentingnya kegiatan ekstrakurikuler budaya dalam konteks pendidikan. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang pengaruhnya, diharapkan akan ada upaya yang lebih serius untuk mengintegrasikan kegiatan ini ke dalam kurikulum sekolah..

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dampak kegiatan ekstrakurikuler budaya terhadap perilaku sosial siswa kelas X di SMAN 10 Pangkep. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyelidiki pengalaman subjektif siswa serta konteks sosial di mana interaksi tersebut berlangsung. Dengan metode kualitatif, peneliti dapat mengumpulkan informasi yang

lebih kaya dan terperinci mengenai bagaimana keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa.

Desain penelitian yang digunakan adalah fenomenologis. Pendekatan ini fokus pada pemahaman pengalaman individu melalui sudut pandang mereka sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menggali bagaimana siswa memahami keterlibatan mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler budaya dan dampaknya terhadap perilaku sosial. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, yang memberikan gambaran komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 10 Pangkep, yang terletak di Pangkep, Sulawesi Selatan, Indonesia. Sekolah ini memiliki beragam program ekstrakurikuler, termasuk kegiatan budaya yang meliputi seni tari, musik, dan teater. Lokasi ini dipilih karena keragaman kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan dan komitmen sekolah dalam mengembangkan bakat siswa serta membangun karakter mereka melalui budaya.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 15 siswa kelas X yang aktif terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler budaya. Pemilihan partisipan dilakukan dengan metode purposive sampling, di mana siswa yang berpartisipasi dalam berbagai kegiatan budaya dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti tingkat keterlibatan dan pengalaman. Dengan melibatkan siswa dari latar belakang yang beragam, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang beragam mengenai pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap perilaku sosial.

Data dikumpulkan melalui dua metode utama:

- a. Wawancara Mendalam: Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan setiap siswa untuk menggali pandangan mereka mengenai pengaruh kegiatan ekstrakurikuler budaya terhadap interaksi sosial. Pertanyaan yang diajukan meliputi pengalaman pribadi dalam kegiatan, perubahan perilaku sosial yang dialami, serta pandangan mereka tentang nilai-nilai yang dipelajari.
- b. Observasi Partisipatif: Peneliti juga melakukan observasi

langsung selama kegiatan ekstrakurikuler berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk menangkap dinamika kelompok, interaksi antar siswa, serta konteks sosial dalam kegiatan tersebut. Peneliti mencatat interaksi sosial, kolaborasi, dan tingkat keterlibatan siswa.

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Proses analisis mencakup transkripsi wawancara, pengkodean data, dan identifikasi tema-tema utama. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menemukan pola dan hubungan signifikan antara keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler budaya dan perubahan perilaku sosial siswa.

Untuk memastikan validitas penelitian, peneliti menggunakan triangulasi data dengan menggabungkan hasil wawancara dan observasi. Selain itu, peneliti melakukan member checking, di mana hasil wawancara dibagikan kembali kepada partisipan untuk memastikan akurasi interpretasi. Reliabilitas dijaga dengan mendokumentasikan semua proses penelitian secara rinci.

Penelitian ini mengikuti prinsip etika yang ketat. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti mendapatkan persetujuan dari siswa dan orang tua mereka. Partisipan dijelaskan mengenai tujuan penelitian dan memiliki hak untuk menarik diri kapan saja tanpa konsekuensi. Semua data yang dikumpulkan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian.

Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai pengaruh kegiatan ekstrakurikuler budaya terhadap perilaku sosial siswa kelas X di SMAN 10 Pangkep, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan program pendidikan yang lebih baik.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 15 siswa kelas X di SMAN 10 Pangkep, yang terdiri dari 8 perempuan dan 7 laki-laki, dengan rata-rata usia 15 tahun. Para partisipan berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Fokus utama dari penelitian ini adalah keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan

ekstrakurikuler budaya, seperti seni tari, musik, dan teater.

Tabel 1 Temuan Utama Hasil Wawancara

Nama Siswa	Keahlian Ekstrakurikuler	Motivasi Beribadah	Pengalaman Kegiatan	Keterampilan Sosial Diperoleh	Rasa Kebersamaan	Kepercayaan Diri	Dampak pada Prestasi Akademik
A	Seni Tari	Ingin belajar budaya dan seni	Menyembangkan dan pentahangan	Meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama	Merasa seperti keluarga	Lebih percaya diri saat tampil	Meningkatkan motivasi belajar
B	Musik	Cinta musik dan ingin berprestasi	Banyak latihan dan berprestasi	Belajar mandiri dan berkolaborasi	Solid dan saling mendukung	Percaya diri saat tampil dengan um	Membantu fokus pada pelajaran
C	Teater	Tertarik berakting dan ekspresi diri	Dapat mengekspresikan diri	Meningkatkan empati	Membangun keyakinan kuat	Merasa lebih percaya diri	Motivasi belajar meningkat
D	Seni Tari	Ingin meluaskan	Pengalaman	Meningkatkan	Saling mendukung	Mampu berbicara	Tidak berpengaruh

		an budaya lokal	g seru	ket erampilan sosial	g di seti ap lathan	ara di dep an orang banyak	uh ban yak
E	Musik	Menca ri teman baru dan hobi	Banyak pen gal am an baru	Ker ja sa ma dal am grup	Mer asa terh ubu ng den gan tem an-tem an	Ra sa per cay a diri me nin gka t	Me nin gka tka n nila i di kel as sen i
F	Teater	Suk a ber akti ng dan ingi n ber pre sta si	Me nyu sun pert unj uka n san gat me nye nan gka n	Bel ajar ber ko mu nik asi den gan bai k	Mer asa soli d den gan tem an-tem an	Me nin gka tka n keperc aya an diri	Memb ant u me mp ersi apk an ujia n den gan bai k
G	Seni Tari	Ter tari k den gan ger aka n tari	Me mb uat ban yak tem an baru	Ket erapi lan kerj a sa ma me nin gka t	Hu bun gan erat den gan ang got a kel om pok	Leb ih per cay a diri saa t me nari	Me nin gka tka n minat bel ajar
H	Musik	Cin ta mu sik dan ingi n me nge mb ang kan bak	Ba nya k lati han dan bel ajar dari sat u sa ma	Me nin gka tka n em pati dan ko mu nik asi	Ra sa kebers am aan yan g kua t	Ke per cay aan diri saa t tam pil di dep an kel	Pos itif terh ada p pel ajar an

		at	lain		as		
I	Tea ter	Ter tari k den gan sen i per an	Pe nga lam an bar u yan g me nari k	Me nin gka tka n ket era mpi lan sos ial	Mer asa sep erti kel uar ga	Per cay a diri saa t ber akti ng	Tid ak ber pen gar uh ban yak
J	Se ni Tari	Ingi n bel ajar lebi h ban yak tent ang bud aya	Se nan g bel ajar sa ma den gan tem bar u	Bel ajar bek erja sa ma den gan tem bar u	Du kun gan em osi ona l yan g kua t	Me nin gka tka n ras a per cay a diri	Me nin gka tka n se ma nga t bel ajar
K	Mu sik	Me nca ri pen gal am an dan hob i bar u	Ba nya k kes ena nga n dal am lati han u	Ket era mpi lan ko mu nik asi me nin gka t	Hu bun gan sos ial yan g bai k	Me nin gka tka n kep erc aya an diri	Me mb ant u dal am per sia pan ujia n
L	Tea ter	Suk a ber per an dan bel ajar tent ang nas kah	Me nyu sun pert unj uka n san gat me nye nan gka n	Me nin gka tka n em pati	Du kun gan yan g kua t di ant ara ang got a	Mer asa lebi h per cay a diri	Me nin gka tka n mot iva si bel ajar
M	Se ni Tari	Ter tari k pad a sen i dan bud	Ba nya k tem an bar u	Ket era mpi lan sos ial me nin gka	Hu bun gan erat den gan tem an- tem	Per cay a diri saa t tam pil	Me nin gka tka n nila i di kel as

		aya lok al		t	an		sen i
N	Mu sik	Ingi n me nge mb ang kan bak at dan bel ajar	Ba nya k pen gal am an bar u	Ker ja sa ma dal am gru p	Mer asa terh ubu ng den gan tem an- tem an	Ra sa per cay a diri me nin gka t	Me mb ant u me mp ersi apk an ujia n den gan bai k
O	Tea ter	Ter tari k den gan sen i per an	Pe nga lam an bar u yan g me nari k	Me nin gka tka n ket era mpi lan sos ial	Mer asa sep erti kel uar ga	Per cay a diri saa t ber akti ng	Tid ak ber pen gar uh ban yak

1. Peningkatan Keterampilan Sosial

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler budaya berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial siswa. Sebagai contoh, siswa yang aktif dalam kelompok musik mengungkapkan bahwa mereka belajar untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan efektif. Temuan ini mendukung teori Vygotsky (1978) yang menekankan peran interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Vygotsky

berpendapat bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi dengan orang lain, dan keterlibatan dalam kelompok memungkinkan siswa saling belajar.

2. Rasa Kebersamaan dan Solidaritas

Banyak siswa melaporkan bahwa kegiatan budaya membantu menciptakan rasa kebersamaan yang kuat. Siswa A menyatakan, "Kami seperti keluarga. Setiap kali kami tampil, kami saling mendukung." Pernyataan ini mencerminkan konsep "gemeinschaft" yang diusulkan oleh Tonnies (1955), yang menunjukkan hubungan yang erat dalam komunitas. Keterlibatan siswa dalam kegiatan budaya tidak hanya membangun ikatan sosial, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung di mana mereka merasa aman untuk mengekspresikan diri.

3. Empati dan Toleransi

Keterlibatan dalam kegiatan budaya juga berkontribusi pada pengembangan empati dan toleransi siswa. Siswa B yang terlibat dalam teater menjelaskan, "Karakter yang

saya mainkan membuat saya melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda." Ini sejalan dengan pandangan Dewey (1916) yang menyatakan bahwa pengalaman pendidikan harus relevan dengan kehidupan sosial siswa. Melalui peran dalam teater, siswa belajar untuk memahami dan menghargai perspektif orang lain, yang penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis.

4. Peningkatan Kepercayaan Diri

Banyak siswa melaporkan bahwa mereka mengalami peningkatan kepercayaan diri setelah berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Siswa C, yang terlibat dalam seni tari, menyatakan, "Setelah tampil di depan publik, saya merasa lebih percaya diri untuk berbicara di kelas." Temuan ini sejalan dengan teori self-efficacy yang dikemukakan oleh Bandura (1997), yang menyatakan bahwa pengalaman positif dapat meningkatkan kepercayaan diri individu. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan siswa kesempatan untuk meraih keberhasilan, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri mereka.

5. Dampak Positif Terhadap Prestasi Akademik

Beberapa siswa juga melaporkan bahwa partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler berdampak positif pada hasil akademik mereka. Siswa D menyebutkan, "Setelah bergabung dengan kelompok musik, saya merasa lebih termotivasi untuk belajar." Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Eccles dan Barber (1999) yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan sikap positif terhadap sekolah dan pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan budaya tidak hanya memberikan manfaat sosial, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian akademik siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler budaya memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan keterampilan sosial siswa. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan yang menekankan pentingnya pengalaman sosial dalam proses pembelajaran. Keterlibatan dalam kegiatan budaya memberikan siswa kesempatan untuk belajar norma dan

nilai yang penting dalam interaksi sosial, serta memperkuat kemampuan mereka untuk bekerja sama dan berkolaborasi.

Peningkatan kepercayaan diri yang dialami siswa menunjukkan bahwa kegiatan budaya dapat berfungsi sebagai sarana penting dalam pengembangan diri. Kepercayaan diri yang tinggi tidak hanya berdampak positif pada interaksi sosial, tetapi juga dapat mempengaruhi prestasi akademik. Dengan demikian, terdapat potensi besar bagi sekolah untuk mengintegrasikan kegiatan budaya ke dalam kurikulum guna memberikan manfaat yang lebih luas bagi siswa.

Akhirnya, penelitian ini menekankan pentingnya dukungan dari pihak sekolah dalam mengembangkan program ekstrakurikuler yang relevan dan menarik. Dengan memahami pengaruh positif dari kegiatan ekstrakurikuler budaya, pihak sekolah diharapkan dapat merancang program yang tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga mendukung pembangunan karakter dan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam masyarakat.

E. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler budaya memiliki dampak signifikan terhadap perilaku sosial siswa kelas X di SMAN 10 Pangkep. Keterlibatan dalam aktivitas seperti seni tari, musik, dan teater tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial siswa, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mereka. Selain itu, kegiatan budaya ini membantu siswa mengembangkan empati dan toleransi terhadap perbedaan, serta meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler berdampak positif pada prestasi akademik siswa. Siswa yang terlibat merasa lebih termotivasi untuk belajar dan memiliki sikap yang lebih positif terhadap lingkungan sekolah. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler budaya berfungsi sebagai sarana penting dalam pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar pihak sekolah

memberikan lebih banyak dukungan dan mengembangkan program ekstrakurikuler yang berfokus pada budaya. Dengan pendekatan yang tepat, kegiatan ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum, memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa, serta berkontribusi pada pembentukan individu yang memiliki keterampilan sosial yang baik dan siap bersaing di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. Macmillan.
- Eccles, J. S., & Barber, B. L. (1999). Student council, volunteering, basketball, or marching band: What kind of extracurricular involvement matters? *Journal of Adolescent Research*, 14(1), 10-43.
- Larson, R. (2000). Adolescents' daily experiences of family and school: A longitudinal study of the role of extracurricular activities. *Journal of Youth and Adolescence*, 29(4), 487-502.
- Tonnies, F. (1955). *Community and society (Gemeinschaft und Gesellschaft)*. Transaction Publishers.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of*

higher psychological processes.
Harvard University Press.